

**POLA PERTANIAN ORANG JAWA DI DESA MUARA AMAN
KECAMATAN BUKIT KEMUNING KABUPATEN
LAMPUNG UTARA TAHUN 2013**

Yudi Putra Ardiansyah, Ali Imron dan Wakidi

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail: yudiputra.ardiansyah@yahoo.co.id

Hp. 085279091345

The objective of the research is to find out the way of adaptation done by Javanese people. The method used in this research is structural functional method. The data collecting technique used are interview, documentation, literature, while the technique analysis is qualitative research. The result of the research done by the writer is that the Javanese people way of adaptation in agriculture is direct communication such as greet each other if they meet. The social interaction between Javanese people and Semendonese people are they need and help each other or community self-help.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari usaha adaptasi yang dilakukan orang Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural fungsional. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara, dokumentasi dan kepustakaan, sedangkan teknik analisis datanya merupakan teknik analisis data kualitatif. Dari penelitian yang telah dilakukan penulis diperoleh hasil bahwa usaha adaptasi pola pertanian orang Jawa antara lain dengan melakukan komunikasi secara langsung berupa saling menyapa ketika bertemu. Interaksi sosial antara orang Jawa dan masyarakat Semendo berupa saling membutuhkan satu sama lain seperti dalam hal gotong royong dan usaha lainnya.

Kata kunci : orang jawa, pertanian, pola

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang berbasis pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Penting disini berarti bahwa kehidupan ekonomi rakyatnya sangat bergantung pada hasil pertanian. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian. Pertanian di Indonesia merupakan pertanian tropika karena sebagian daerahnya berada di daerah tropik yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa yang memotong Indonesia menjadi dua.

Pada Maret 1966 Indonesia memasuki pemerintahan Orde Baru dan perhatian lebih ditujukan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan ekonomi

dan sosial dan juga pertumbuhan ekonomi yang berdasarkan sistem ekonomi terbuka sehingga dengan hasil yang baik membuat kepercayaan pihak barat terhadap prospek ekonomi Indonesia. Sebelum rencana pembangunan melalui Repelita dimulai, terlebih dahulu dilakukan pemulihan stabilitas ekonomi, sosial, dan politik serta rehabilitasi ekonomi di dalam negeri. Selain itu, pemerintah juga menyusun Repelita secara bertahap dengan target yang jelas. Dampak Repelita terhadap perekonomian Indonesia cukup baik, terutama pada tingkat nasional dan pembangunan fisik seperti jalan dan jembatan berjalan sangat cepat dengan laju pertumbuhan rata-rata pertahun yang relatif tinggi.

Keadaan rakyat jelata pada tahun 1970-an dan 1980-an lebih baik dari pada selama masa demokrasi terpimpin atau zaman penjajahan

Belanda yang rata-rata kesejahteraan bangsa Indonesia mungkin lebih memberi harapan dari pada tingkat kesejahteraan yang dicapai sejak abad ke-18 (M. C. Ricklefs, 1992: 433).

Keberhasilan pembangunan ekonomi di Indonesia pada dekade 1970-an bukan hanya disebabkan oleh kemampuan kabinet yang dipimpin presiden dalam menyusun rencana, strategi dan kebijakan ekonomi, tetapi juga berkat penghasilan ekspor yang sangat besar dari minyak tahun 1973 atau 1974, juga pinjaman luar negeri dan peranan Penanam Modal Asing (PMA) terhadap proses pembangunan ekonomi Indonesia semakin besar (Anonim dalam <http://purnama110393.wordpress.com/2011/04/18/sistem-ekonomi-orde-baru-zaman-soeharto>, diakses tanggal 12 Februari 2013 pukul 18.25 WIB).

Masa Orde Baru memegang peranan penting yakni sebagai penggerak roda pembangunan dalam kurun waktu lebih dari 1967-1999. Dalam hal ini pembangunan ekonomi mendapat prioritas perhatian pemerintah Orde Baru karena pada pemerintah sebelumnya, bidang ini banyak mengalami kemerosotan yang serius. Dalam kerangka itulah pembangunan ekonomi dikedepankan dan merupakan bagian penting dari pembangunan nasional yang dimulai sejak Pelita pertama tahun 1969 yang lalu, dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan atau pendapatan masyarakat. Pelita I berlangsung dari tahun 1969-1974, Pelita II dari tahun 1974-1979, Pelita III dari tahun 1979-1984, Pelita IV dari tahun 1984-1989, Pelita V dari tahun 1989-1994, Pelita VI dari tahun 1994-1999.

Dawam Raharjo mengatakan dari semua Pelita memiliki tujuan yang sama yakni pemerataan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan rakyat dengan menekankan pada sektor ekonomi, industri dan pertanian (Dawam Rahardjo, 1997: 21). Banyak sekali kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan Pembangunan Lima Tahun tersebut karena banyak dari petani yang sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitar terutama masyarakat transmigrasi.

Pola kehidupan pertanian di Jawa berbeda dengan di luar Pulau Jawa karena perbedaan perbandingan antara jumlah petani

dengan tanah yang tersedia untuk kehidupannya.

Pembagian penduduk tani yang tidak seimbang antara Jawa dan luar Jawa menimbulkan corak kehidupan pertanian yang sangat berbeda. Dalam hal ini penduduk Jawa lebih menggunakan sebagian besar lahan pertaniannya untuk memproduksi bahan makanan seperti padi, jagung dan ketela. Sementara itu, penduduk luar Jawa seperti Sumatra menyisihkan sebagian besar lahannya untuk tanaman-tanaman perdagangan seperti karet, sawit, lada dan kopi. Ketika pertama kali migrasi ke Lampung, pada umumnya masyarakat Jawa lebih bergantung pada pertanian tanah basah seperti menanam padi dan sayuran untuk kehidupan sendiri.

Desa Muara Aman Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara, daerah ini merupakan kawasan pertanian dengan kondisi lahan kering. Desa Muara Aman sendiri merupakan desa yang dikenal sebagai desa dengan penghasilan kopi dan lada terbesar di Kecamatan Bukit Kemuning karena banyak dari penduduknya saat ini berprofesi sebagai petani ladang. Pada mulanya, desa ini hanya dihuni oleh orang-orang yang berasal dari Sumatra Selatan (Semendo). Kedatangan orang Jawa yang bermigrasi di tahun 1965-an diterima baik oleh masyarakat Semendo. Awalnya orang Jawa kurang mampu beradaptasi dengan baik, namun dalam kurun waktu beberapa tahun berjalan, mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Salah satu bukti bahwa orang Jawa telah beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat Semendo yakni dengan adanya pernikahan antara orang Jawa dan orang Semendo. Apabila mempelai wanita berasal dari orang Jawa maka pernikahan diselenggarakan dengan adat Jawa, sedangkan apabila mempelai wanita berasal dari masyarakat Semendo, maka adat yang digunakan adalah adat Semendo. Di Desa Muara Aman pada mulanya terdapat perbedaan pola pertanian yang sangat mencolok antara masyarakat Semendo dengan orang Jawa.

Masyarakat Semendo umumnya bekerja sehari-hari di kebun miliknya dengan

menanam tanaman komoditas yang berorientasi pada pasar seperti kopi, lada, dan cengkeh. Orang Jawa lebih mengorientasikan pertaniannya pada tanaman pangan seperti padi, kacang-kacangan, jagung dan sayur-sayuran yang umumnya untuk dikonsumsi sendiri.

Seiring dengan berjalannya waktu, kebutuhan hidup para orang Jawa di Desa Muara Aman Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara mengalami peningkatan. Hasil pertanian mereka dengan basis tanaman pangan mulai tidak mampu lagi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Lahan pertanian mengalami kemerosotan kesuburan dikarenakan penanaman dilakukan sepanjang tahun tanpa adanya pengistirahatan.

Kondisi demikian membuat orang Jawa mulai melakukan adaptasi pertanian dengan pertanian masyarakat Semendo. Akhirnya orang Jawa di Desa Muara Aman Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara mulai beralih dari pola pertanian tanaman pangan ke pola pertanian tanaman perkebunan. Berkenaan dengan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti usaha-usaha adaptasi pola pertanian yang terjadi pada orang Jawa di Desa Muara Aman Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara.

METODE PENELITIAN

Keberhasilan dalam melakukan penelitian banyak tergantung dari keberhasilan perundingan yang dilakukan oleh peneliti dengan mereka yang diteliti. Dengan demikian dimungkinkan munculnya suatu unsur yang penting seperti yang akan dibicarakan nanti. Relasi informan dengan peneliti terjadi dalam suatu konteks sosial-kultural yang konkrit yang tak dikuasai sepenuhnya oleh peneliti. Relasi tersebut memengaruhi pula ruang gerak peneliti yang memberikan sumber (Danny Zacharias: 1984: 98-99).

Pengertian di atas berarti bahwa relasi penulis dengan para informan serta mereka yang diteliti harus dijadikan sasaran studi. Dalam melihat perubahan yang terjadi pada pola masyarakat Jawa di desa Muara Aman digunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan metode *struktural fungsional*.

Paradigma yang digunakan dalam metode penelitian *struktural fungsional* ini adalah paradigma *struktural fungsional*. Metode ini mengatakan bahwa fungsi kebudayaan yang merupakan segala aktifitas kebudayaan yang bertujuan untuk memuaskan suatu rangkaian jumlah kebutuhan naluri manusia yang berkaitan dengan kehidupannya. Menurut Malinowski fungsi adalah kegunaan dari institusi dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologi individu-individu masyarakat. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut individu harus bisa menjaga kesinambungan kelompok sosial (Koentjaraningrat, 2007: 34-49).

Menurut H. S. Ahimsa-Putra, dengan paradigma ini (*fungsional struktural*), perhatian peneliti tidak lagi ditujukan pada upaya mengetahui asal-usul suatu pranata atau unsur budaya tertentu, tetapi pada fungsinya dalam konteks kehidupan masyarakat atau kebudayaan tertentu (H. S. Ahimsa-Putra, 2011: 15). Penelitian kebudayaan tidak terlepas pada *fungsional* kebudayaan seperti yang diungkapkan oleh Malinowski, mula-mula ia mengembangkan suatu teori tentang fungsi dari unsur-unsur kebudayaan manusia. Inti dari teori tersebut adalah sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sebuah kebutuhan naluri yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

Pengertian di atas berkaitan dengan masalah yang akan dijelaskan peneliti yaitu adaptasi pola pertanian orang Jawa di Desa Muara Aman Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara dalam interaksi sosial yang terjadi antara pendatang (Jawa) dan masyarakat Semendo. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam serta menggunakan pedoman wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti berusaha memainkan peran antara lain sebagai teman, saudara, keluarga dan tetangga agar tercipta suasana yang santai antara peneliti dengan subyek yang akan dimintai keterangan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Muara Aman Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara. Lokasi ini dipilih didasari pertimbangan bahwa orang Jawa di Desa Muara Aman adalah orang Jawa yang

telah mengadaptasi pola taninya, disamping itu lokasi penelitian juga tidak jauh dari desa kelahiran penulis dengan harapan penulis akan dapat lebih mudah melakukan penelitian karena secara verbal penulis dapat berkomunikasi dengan para informan yang rata-rata berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa.

Data akan diperoleh peneliti dengan menyesuaikan masalah yang penulis teliti dengan menggunakan teknik dokumentasi, wawancara dan kepustakaan. Metode wawancara atau metode *interview* mencakup cara yang dipergunakan jika seseorang mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut.

Suatu percakapan meminta keterangan yang tidak untuk bertujuan suatu tugas itu, tetapi yang hanya untuk tujuan beramah-tamah, untuk tahu saja, atau untuk ngobrol saja, tidak disebut wawancara. Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian mereka itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1977: 162).

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain (Hadari Nawawi, 1993: 95).

Teknik kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan atau sumber-sumber data yang diperlukan dari perpustakaan, yaitu dengan cara mempelajari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis teliti. Oleh karena dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari literatur-literatur ilmiah maka kegiatan studi pustaka atau teknik kepustakaan ini menjadi sangat penting terutama dalam penelitian kualitatif (Hadari Nawawi, 1993: 133). Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah adalah teknik kualitatif. Analisis data kualitatif ini keseluruhan prosesnya pada umumnya dilakukan dengan tiga macam kegiatan yakni:

1. Analisis dilakukan di lapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data,
2. Analisis dilakukan dalam bentuk interaktif,
3. Analisis bersifat siklus, yakni mulai dari pemilihan topik, mengajukan pertanyaan, pengumpulan data, menyusun catatan studi (pengaturan data), analisis data dan penulisan laporan studi (H.B. Sutopo, 2006: 108).

Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan hasil dari pemikiran atau opini penulis terhadap segala sumber yang telah di dapat dan kemudian akan mempermudah peneliti untuk menyelesaikan masalah yang sedang diteliti. Pada dasarnya proses analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Dibawah ini merupakan tahap-tahap dalam proses analisis data kualitatif menurut H.B. Sutopo (2006: 114-116) meliputi:

1. Reduksi Data
Yaitu merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan.
2. Sajian Data
Yaitu suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi
Yaitu penarikan kesimpulan secara utuh setelah semua makna-makna yang muncul dari data yang sudah diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Muara Aman adalah sebuah wilayah yang merupakan pecahan dari Negeri Semendo Abung pada tahun 1933 yang bernama Kawat Condong dengan status dusun. Dusun ini hanya dihuni oleh penduduk Ogan dan Semendo. Dusun Kawat Condong pertama kalinya dipimpin oleh seorang kepala suku yang bernama Jamaluddin. Pada tahun

1941, Dusun Kawat Condong resmi menjadi kampung yang bernama Kampung Kawat Condong yang dipimpin oleh kepala kampung yang bernama Mat Ro'i (Data Desa Muara Aman Tahun 2012).

Tahun 1965, orang Jawa mulai memasuki sebagian wilayah Desa Muara Aman. Tahun 1974 Kampung Kawat Condong resmi berubah nama menjadi Desa Muara Aman yang terdiri dari 6 dusun dengan kepala desa yang pertama adalah Aguslan. Ke-6 dusun tersebut yakni Dusun I Muara Aman, Dusun II Sidodadi, Dusun III Melungun Dalam, Dusun IV Talang Timba, Dusun V Talang Sebaris, Dusun VI Melungun Dalam dengan total luas wilayah keseluruhan adalah 1.425 Hektar meliputi jumlah penduduk secara keseluruhan yakni 4.072 Jiwa yang terdiri dari 2.018 Jiwa laki-laki dan 2.054 Jiwa perempuan (Data Desa Muara Aman Tahun 2012).

Sebagian dari wilayah Desa Muara Aman terletak di jalur lintas tengah Sumatra yang menghubungkan Provinsi Lampung dengan Provinsi Sumatra Selatan. Wilayah yang terletak di jalur tersebut adalah Dusun I dan Dusun II, sedangkan Dusun III, IV, V dan VI terletak di kawasan perkebunan dalam.

Batas-batas wilayah Desa Muara Aman adalah sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Way Kanan, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Bukit Kemuning, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanjung Waras Kecamatan Bukit Kemuning dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sukanegeri Kecamatan Bukit Kemuning (Data Desa Muara Aman tahun 2012).

Agama yang dianut oleh penduduk di Desa Muara Aman Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara adalah agama Islam dan Kristen. Jumlah penduduk yang menganut agama Islam sebanyak 4.059 orang dan agama Kristen sebanyak 13 orang. Jarak yang ditempuh dari Desa Muara Aman dengan ibukota kecamatan apabila menggunakan kendaraan bermotor adalah 2 kilometer atau 5 menit, namun bila ditempuh dengan jalan kaki akan membutuhkan waktu kurang lebih 45menit perjalanan.

Jarak yang ditempuh dari Desa Muara Aman dengan kabupaten bila menggunakan

sepeda motor 43 kilometer atau 1 jam, ditempuh dengan jalan kaki akan menghabiskan waktu sekitar 12 jam perjalanan. Sementara jarak Desa Muara Aman dari ibukota Provinsi Lampung 161 kilometer atau 4 jam, namun jika ditempuh dengan jalan kaki akan membutuhkan waktu kurang lebih 50 jam (Data Desa Muara Aman tahun 2012).

Desa Muara Aman memiliki iklim yang tropis dan mempunyai curah hujan yang tinggi serta kondisi tanah yang cukup subur. Topografi wilayah dengan luas kemiringan lahan di atas rata-rata dan juga ketinggian di atas permukaan laut lebih dari 200 meter ini membuat kelembaban udara yang sangat sejuk disertai dengan kecepatan angin yang tidak terlalu deras. Sementara itu klimatologi untuk wilayah Desa Muara Aman sendiri memiliki suhu antara 27-30⁰C dengan curah hujan mencapai 2.000/3.000 mm (Data Desa Muara Aman Tahun 2012).

Keadaan seperti inilah yang menjadikan Desa Muara Aman memiliki suatu potensi yang baik untuk usaha tani khususnya tanaman perkebunan yang sangat cocok dengan keadaan ekologi di lokasi ini. Namun bukan berarti tanaman berumur pendek seperti padi dan tanaman palawija tidak dapat berkembang di daerah ini. Tanaman yang memiliki umur pendek pun masih mampu tumbuh dengan baik asalkan memperoleh perawatan yang baik pula (wawancara dengan Bapak Zainal Abidin tanggal 15 April 2013 pukul 19.30 WIB).

Desa Muara Aman, bentuk permukaan tanahnya sendiri merupakan tanah perbukitan dan tanah miring sehingga pada dasarnya kurang begitu cocok untuk menanam tanaman pangan. Pembukaan lahan pertama, memang tanah masih terlihat subur sehingga tanaman dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik meskipun hanya menggunakan pupuk yang tidak banyak. Namun pada tahun-tahun berikutnya tanah terus mengalami kemerosotan kesuburan karena unsur hara yang terkandung di dalam tanah terserap oleh tanaman atau hanyut terbawa hujan.

Tanah akan menjadi tandus, kering dan tanaman tidak dapat tumbuh dengan baik apabila tidak mendapat pupuk yang maksimal. Orang Jawa pada dasarnya

menjalankan aktivitas produksi taninya menggunakan lahan yang sama sepanjang tahun tanpa mengistirahatkan lahannya. Salah satu ciri yang paling nampak adalah pertanian orang Jawa menyerupai lahan terbuka seperti yang dipaparkan Sayogyo dan Pudjiwati Sayogyo. Mereka berpendapat bahwa pemandangan tanah orang Jawa lebih banyak berupa lapangan terbuka dimana kesan hutan seperti dibersihkan (Sayogyo dan Pudjiwati Sayogyo, 1992: 88).

Tanaman palawija dan tanaman pangan sangat tidak cocok dengan keadaan tanah yang kurang subur karena panen yang akan dihasilkan tidak akan maksimal dan cenderung mengalami kegagalan (wawancara dengan Bapak Baharuddin tanggal 17 April 2013 pukul 19.30 WIB). Para petani Jawa harus lebih ekstra memanfaatkan tenaga dan modal agar menuai hasil yang memuaskan untuk tanah seperti ini. Petani harus menggarap tanah dengan cara mencangkul dan membajaknya, lalu memberikan perawatan dan pemupukan yang maksimal.

Apabila dihitung dari biaya yang dikeluarkan, maka akan menghasilkan keuntungan yang sedikit dan kurang, sehingga bisa dikatakan merugi (Wawancara dengan Bapak Waluyo tanggal 19 April 2013 pukul 15.00 WIB). Kondisi tanah yang kurang subur seperti inilah dan munculnya rerumputan yang tidak terkendali membuat orang Jawa merubah pola pertaniannya yang cenderung menyerupai pertanian masyarakat Semendo (wawancara dengan Bapak Lasiman tanggal 18 April 2013 pukul 10.00 WIB).

Orang Jawa di Desa Muara Aman pada dasarnya datang melalui migrasi. Sejak tahun 1965, orang Jawa memasuki Desa Muara Aman secara bertahap. Kedatangan mereka ke Desa Muara Aman dikarenakan ingin mengadu nasib. Pada dasarnya orang Jawa yang datang ke Desa Muara Aman merupakan orang-orang yang memang ingin mencari pekerjaan.

Mereka yang berdatangan merupakan orang-orang yang berasal dari Pulau Jawa atau dari beberapa wilayah di Lampung sendiri. Latar belakang mereka sendiri merupakan buruh tani yang mengerjakan ladang milik orang lain (wawancara dengan Bapak Suyanto tanggal 16 April 2013 pukul

14.00 WIB). Orang Jawa mendapatkan tanah atau wilayah dengan sistem meminjam dari penduduk setempat yang lahannya tersebar di beberapa dusun. Sistem meminjam ini artinya orang Jawa diperbolehkan menggunakan lahan tersebut namun ketika mereka sudah memiliki penghasilan, maka mereka akan membayar tanah yang mereka tempati kepada masyarakat Semendo (Wawancara dengan Bapak Supadi tanggal 17 April 2013 pukul 19.30 WIB).

Penanaman tanaman dapat dikerjakan pada lahan baru yakni lahan dari hasil membuka hutan, atau di lahan yang lama yakni lahan yang dipakai berulang kali. Tanaman padi ladang biasanya dapat berkembang dengan baik di lahan baru karena unsur hara yang berasal dari sisa-sisa pembakaran pohon cukup menyediakan bahan makan yang dibutuhkan bagi tanaman padi. Penanaman di lahan lama dapat dilakukan setelah lahan dibersihkan terlebih dahulu dari rerumputan maupun tumbuhan lain hingga cukup bersih (Wawancara dengan Bapak Supadi tanggal 17 April 2013 pukul 19.30 WIB).

Orang Jawa selain menanam padi, biasanya menanaminya dengan tanaman hortikultura (wawancara dengan Bapak Waluyo tanggal 19 April 2013 pukul 15.00 WIB). Tanaman hortikultura adalah budidaya tanaman kebun. Hortikultura memfokuskan pada budidaya tanaman buah (*pomologi/frutikultur*), tanaman bunga (*florikultura*), tanaman sayuran (*olerikultura*), tanaman obat-obatan (*biofarmaka*), dan taman (*lansekap*). Salah satu ciri khas produk hortikultura adalah perisabel atau mudah rusak karena segar (Anonim dalam <http://mancinginfo.blogspot.com/2012/12/jenis-jenis-tanaman-horikultura.html> diakses tanggal 28 April 2013 pukul 19.30 Wib).

Orang Jawa di Desa Muara Aman sendiri, tanaman yang dikelola adalah tanaman *hortikultura* jenis sayuran atau *olerikultura* (Wawancara dengan Bapak Waluyo tanggal 19 April 2013 pukul 15.00 WIB). Koentjaraningrat menerangkan bahwa para petani Jawa selalu mengayunkan cangkulnya untuk melawan alang-alang, dan hal itu menunjukkan bahwa hanya bekerja keraslah yang akan menentukan nasib selanjutnya.

Tenaga petani terbatas sehingga tak jarang petani pun menyerah dan beralih ke cara bercocok tanam intensif saja yang berarti suatu langkah mundur dalam usaha bertani. Sungguhpun demikian ada beberapa petani yang berusaha untuk menanam ladang dengan kopi sesudah panen padi yang pertama. Dengan cara ini pola pertanian yang semula terbuka menjadi tertutup. Selain itu dengan tumbuhnya tanaman hutan buatan ini akan menekan laju pertumbuhan alang-alang (Koentjaraningrat, 1984: 349).

Pendatang seperti Jawa umumnya tidak memiliki aset tanah yang begitu luas sehingga pemanfaatan tanahnya pun hanya dilakukan dengan bercocok tanam seperti menanam tanaman padi, jagung, ketela pohon dan tanaman lainnya (wawancara dengan Bapak Suyanto tanggal 16 April 2013 pukul 14.00 WIB). Hasil dari pertanian ini adalah untuk dijual di pasar dan juga untuk dikonsumsi sendiri guna memenuhi kebutuhan hidupnya (wawancara dengan Bapak Waluyo tanggal 19 April 2013 pukul 15.00 WIB). Oleh sebab itu komunikasi sangat mempengaruhi usaha adaptasi yang mereka lakukan.

a. Komunikasi

Usaha adaptasi yang dilakukan orang Jawa yakni berupa komunikasi secara langsung. Komunikasi langsung biasanya dilakukan secara tatap muka baik itu individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Menurut Pak Suyanto, komunikasi langsung yang sering terjadi dalam ranah pembicaraan pertanian adalah individu dengan individu. Dalam hal ini, komunikasi individu berlangsung ketika orang Jawa bertemu dengan orang Semendo baik itu di jalan atau ketika bertemu dari rumah.

Masih menurut Pak Suyanto, orang Jawa dan Semendo ketika bertemu di jalan selain bertegur sapa, arah pembicaraan akan menceritakan harga-harga tanaman pangan atau perkebunan yang sedang terjadi saat ini. Pertemuan biasanya terjadi saat mereka pulang dari ladangnya masing-masing. Hal ini pernah terjadi ketika Pak Suyanto bertemu dengan salah satu warga Semendo. Walaupun tidak semua orang Jawa dan orang Semendo membicarakan masalah pertanian ketika

bertemu, namun dari sebagian mereka ada yang membicarakan masalah pertanian (wawancara dengan Bapak Suyanto tanggal 16 April 2013 pukul 14.00 WIB).

Pak Suyanto juga menerangkan salah satu komunikasi langsung individu dengan individu melalui bertamu. Umumnya orang Jawa ketika berkunjung ke rumah orang Semendo atau sebaliknya bertujuan untuk menghabiskan waktu di sore hari. Namun tidak sedikit juga yang berkunjung bila memerlukan bantuan atau ada keperluan. Hal ini pernah dialami oleh Pak Suyanto ketika orang Semendo berkunjung ke rumah Pak Suyanto umumnya tujuannya adalah untuk mengobrol saja.

Umumnya yang mereka obrolkan seputar masalah kehidupan sehari-hari termasuk pertanian. Menurut Pak Suyanto, yang sering beliau obrolkan dengan orang Semendo yakni harga-harga tanaman keras seperti lada dan cengkeh yang mengalami kenaikan harga atau tanaman yang mengalami penurunan seperti kopi (wawancara dengan Bapak Suyanto tanggal 16 April 2013 pukul 14.00 WIB).

Menurut Pak Suyanto, komunikasi antar individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok jarang pernah terjadi karena umumnya komunikasi sering dilakukan antara individu dengan individu. Oleh sebab itu komunikasi dilakukan begitu saja sehingga orang Jawa dan orang Semendo semakin erat dan bersahabat.

b. Interaksi Sosial

Orang Jawa mulai mendatangi wilayah Desa Muara Aman sejak tahun 1965 (wawancara dengan Bapak Zainal Abidin tanggal 15 April 2013 pukul 19.30 WIB). Pada awal kedatangannya orang Jawa diterima baik oleh masyarakat Semendo (wawancara dengan Bapak Supadi tanggal 17 April 2013 pukul 19.30 WIB). Selain itu interaksi yang dilakukan berupa adanya hubungan perkawinan antara kedua belah pihak sehingga munculnya hubungan yang lebih erat (wawancara dengan Bapak Imron Suaidi tanggal 2 April 2013 pukul 16.00 WIB).

Peristiwa tersebut terjadi dikarenakan kedatangan orang Jawa di Desa Muara Aman pada dasarnya tidak membuat masyarakat

Semendo terganggu. Orang Jawa pada dasarnya menjalankan aktivitas produksinya menggunakan lahan yang sama sepanjang tahun tanpa mengistirahatkan lahannya. Salah satu ciri yang paling nampak adalah pertanian orang Jawa menyerupai lahan terbuka seperti yang dipaparkan Sayogyo dan Pudjiwati Sayogyo. Mereka berpendapat bahwa pemandangan tanah orang Jawa lebih banyak berupa lapangan terbuka dimana kesan hutan seperti dibersihkan (Sayogyo dan Pudjiwati Sayogyo, 1992: 88).

Masyarakat Semendo pada awalnya menerima dengan baik kedatangan orang Jawa di Desa Muara Aman. Hal ini dibuktikan dengan diberikannya beberapa lahan milik masyarakat Semendo ke orang Jawa dan apabila mereka telah memiliki uang maka lahan tersebut dapat dicicil pembayarannya. Masyarakat Semendo tidak memberikan batasan waktu. Hal inilah yang menyebabkan orang Jawa terkesan dengan sikap masyarakat Semendo sehingga menimbulkan rasa ingin membalas kebaikan yang telah diberikan oleh masyarakat Semendo kepada orang Jawa.

Orang Jawa ketika menggarap lahannya dan telah menuai hasil, maka sebagian akan dijual dan sebagian akan diberikan kepada masyarakat Semendo secara suka rela. Hal di atas telah menerangkan bahwa sejak awal interaksi antara orang Jawa dengan masyarakat Semendo telah terjadi dengan baik sehingga untuk tahap interaksi selanjutnya pun tidak mengalami kendala dikarenakan pada awalnya sudah timbul rasa saling menghargai.

Masyarakat Semendo dan Jawa yang memiliki latar belakang historis, ekologis dan budaya yang berbeda dan membawa pengaruh corak tani yang diwujudkankannya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa dalam melakukan usaha tani, masyarakat Semendo memiliki perbedaan dengan pendatang seperti Jawa. Masyarakat Semendo lebih mengutamakan tanaman perkebunan seperti lada dan kopi sedangkan orang Jawa lebih mengutamakan pada tanaman palawija. Masyarakat asli Desa Muara Aman pada dasarnya menggunakan pola pertanian tertutup yang diawali dengan pembukaan lahan baru. Pembukaan lahan baru yang dilakukan oleh penduduk Semendo

di Desa Muara Aman bukan untuk berladang secara menetap, melainkan bertujuan untuk berkebun (wawancara dengan Bapak Wahidin tanggal 4 April 2013 pukul 09.30 WIB). Penanaman padi di awal-awal pembukaan lahan hanyalah untuk dikunsumsi sendiri dan menjadi persediaan pangan sambil menunggu tanaman kebunnya panen (wawancara dengan Bapak Imron Suadi tanggal 2 April 2013 pukul 16.00 WIB).

Lahan-lahan lama yang telah digunakan tidak ditinggalkan begitu saja. Para penduduk Sumatra ini telah menanaminya dengan tanaman-tanaman perkebunan atau tanaman keras seperti kopi dan lada. Sementara menunggu tanaman itu tumbuh besar dan menuai hasil, mereka membuka lahan baru lagi untuk menanam padi dan tanaman lainnya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Lahan baru ini pun nantinya akan ditanami dengan tanaman perkebunan dan akan terkesan ditinggalkan oleh pemiliknya yang beralih ke lokasi lain untuk membuka lahan baru (wawancara dengan Bapak Amri tanggal 5 April 2013 pukul 14.00 WIB).

Lahan-lahan yang lama itu kemudian tumbuh kembali menjadi hutan, namun tumbuhan yang hidup hanya beberapa jenis saja dan lebih beragam. Sementara itu petani akan kembali ke lahan yang pertama tadi dan mengurus ladangnya yang telah menjadi kebun ekonomis yang sedang maupun yang telah menuai hasil.

Kebun ini jika tidak menuai hasil lagi maka petani akan menjadikan kebun ini sebagai lahan baru. Begitulah pola pertanian gilir yang dijalankan dari lahan satu ke lahan lainnya tanpa adanya kerusakan lingkungan sehingga dapat dikatakan bahwa pertanian ini adalah pertanian yang ideal (wawancara dengan Bapak Imron Suadi tanggal 2 April 2013 pukul 16.00 WIB).

Pola pertanian seperti inilah yang disebut sebagai pola pertanian tertutup. Di Desa Muara Aman, orang-orang Semendo sebagai perintis desa ini, mereka telah memiliki aset tanah yang luas. Kepemilikan tanah yang luas tersebut telah memungkinkan untuk melakukan pertanian secara pergiliran (wawancara dengan Bapak Imron Suadi tanggal 2 April 2013 pukul 16.00 WIB). Hubungan antara masyarakat Semendo dan

orang Jawa sangat berpengaruh terhadap pola hidup yang dijalani oleh kedua masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan karena perbedaan pola hidup dari kedua masyarakat sehingga terjadi gesekan kebudayaan yang sangat menonjol.

Otto Soemarwoto menerangkan bahwa manusia yang berpindah akan mengalami adaptasi pada pangan dan cara hidup yang ekologisnya cocok dengan daerah tempat hidupnya, baik dari segi biofisik, maupun dari segi sosial budayanya. Adaptasi ini akan terjadi terus menerus sehingga terjadi pergeseran dalam pola cara hidup manusia atau masyarakat itu sendiri. Artinya lingkungan yang didiami oleh manusia akan mempengaruhi cara hidupnya (Otto Soemarwoto, 1991: 273).

c. Organisasi

Komunikasi tingkat lanjut telah menjadikan hubungan orang Jawa dengan masyarakat Semendo semakin erat. Hal ini terbukti dengan munculnya berbagai organisasi sosial yang ada di lingkungan Desa Muara Aman baik yang formal maupun yang informal. Organisasi formal yang telah ada di Desa Muara Aman yakni Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang telah terbentuk sejak tahun 1970 menyebabkan interaksi antara keduanya semakin erat.

Kelompok Tani di Desa Muara Aman pada dasarnya terdiri atas masyarakat Semendo dan orang Jawa. Dari perkumpulan seperti inilah interaksi terjadi semakin erat dikarenakan mereka dapat melakukan tukar pikiran pendapat, diskusi bersama masalah pertanian sehingga orang Jawa semakin tertarik dengan pola pertanian masyarakat Semendo. Oleh sebab itu orang Jawa segera melakukan adaptasi pola pertanian yang mereka jalankan sehingga pola pertaniannya pun menyerupai pola pertanian penduduk Semendo (wawancara dengan Bapak Baharuddin tanggal 17 April 2013 pukul 19.30 WIB).

Memasuki tahun 2000-an, Kelompok Tani di Desa Muara Aman Kecamatan Bukit Kemuning mulai tidak aktif dikarenakan banyaknya anggota yang sudah meninggal dan juga bekerja sehingga sering tidak ikut kumpul ketika sedang diadakannya pertemuan

mingguan. Oleh sebab itu, saat ini Kelompok Tani desa Muara Aman mulai menghilang (wawancara dengan Bapak Baharuddin tanggal 17 April 2013 pukul 19.30 WIB).

Organisasi informal di Desa Muara Aman terjadi melalui pengajian yang kemudian dilakukan secara berkesinambungan. Pengajian seringkali dilakukan setiap malam Jumat untuk kaum pria dan Jumat siang untuk kaum wanita (Wawancara dengan Bapak Supadi tanggal 17 April 2013 pukul 19.30 WIB). Pengajian dapat dikatakan organisasi apabila kegiatan tersebut berkelanjutan dengan diorganisir dan memiliki tujuan yang sama dari anggotanya. Lokasi pengajian dapat dilakukan secara bergiliran pada anggotanya, begitu pula dengan penceramahannya sesuai dengan kesepakatan anggota. Walaupun acara ini berintikan pengajian, terkadang di akhir acara para pesertanya melakukan tukar pikiran, ramah tamah, maupun sekedar berbincang-bincang antar sesama anggota yang berpotensi dari tema-tema yang diobrolkan tersebut dapat dibentuk kegiatan formal seperti perencanaan gotong royong.

Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat dijelaskan bahwa orang Jawa melakukan usaha-usaha adaptasi pertanian dengan cara melakukan komunikasi secara langsung, melakukan interaksi sosial dengan masyarakat Semendo dan juga ikut bergabung dengan kelompok-kelompok organisasi yang ada di Desa Muara Aman. Pertanian itu sendiri memiliki arti yakni suatu usaha kegiatan tanam-menanam tanaman yang hasilnya dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari.

Indonesia sendiri pertanian merupakan penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup rakyatnya. Tak terkecuali di Provinsi Lampung. Lampung sejak dahulu kala dikenal sebagai daerah penghasil lada dan rempah-rempah lainnya. Oleh sebab itu, kehidupan masyarakatnya sangat bergantung kepada tanaman-tanaman yang berbuah keras. Bagi orang Jawa di Desa Muara Aman Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara pola pertanian perkebunan yang dilakukan oleh penduduk setempat merupakan suatu cara tani yang relatif baru mereka ketahui. Pada dasarnya mereka telah melakukan adaptasi ekologis dengan baik di

wilayah baru yang mereka tempati. Adaptasi ekologis yang dimaksudkan disini adalah kemampuan menyesuaikan cara hidup dengan tuntutan lingkungan alam sehingga menghasilkan suatu hubungan yang saling menguntungkan antara manusia dengan alam lingkungannya. Salah satu bentuk adaptasi tersebut adalah cara pertanian yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Adaptasi dilakukan dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan baik itu dengan penduduknya ataupun dengan alamnya. Untuk melakukan adaptasi maka sangat diperlukan interaksi antara orang pendatang dengan masyarakat setempat. Hal inilah yang terjadi di Desa Muara Aman Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara. Orang Jawa yang merupakan pendatang belum begitu mengetahui bagaimana keadaan di sekitar Desa Muara Aman.

Menyesuaikan diri dengan alam sekitar dan banyak berinteraksi dengan masyarakat setempat yang dalam hal ini masyarakat Semendo sangat diperlukan agar mampu menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar. Bagi orang Jawa di Desa Muara Aman Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara pola pertanian perkebunan yang dilakukan oleh masyarakat Semendo merupakan suatu cara tani yang relatif baru mereka ketahui.

Mereka pada dasarnya telah melakukan adaptasi ekologis dengan baik di wilayah baru yang mereka tempati. Adaptasi ekologis yang dimaksudkan disini adalah kemampuan menyesuaikan cara hidup dengan tuntutan lingkungan alam sehingga menghasilkan suatu hubungan yang saling menguntungkan antara manusia dengan alam lingkungannya.

Salah satu bentuk adaptasi tersebut adalah cara pertanian yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Adaptasi dilakukan dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan baik itu dengan penduduknya ataupun dengan alamnya. Untuk melakukan adaptasi maka sangat diperlukan interaksi antara orang pendatang dengan masyarakat setempat.

Peristiwa seperti inilah yang terjadi di Desa Muara Aman Kecamatan Bukit

Kemuning Kabupaten Lampung Utara. Orang Jawa yang merupakan pendatang belum begitu mengetahui bagaimana keadaan di sekitar Desa Muara Aman.

Menyesuaikan diri dengan alam sekitar dan banyak berinteraksi dengan masyarakat setempat yang dalam hal ini masyarakat Semendo sangat diperlukan agar mampu menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar. Pada dasarnya pola pertanian yang dijalankan masyarakat Semendo adalah pola pertanian tertutup. Pola pertanian tertutup yang dilakukan oleh masyarakat Semendo adalah dengan cara membuka dan menutup lahan. Artinya membuka lahan yang baru dari hutan untuk dijadikan sebagai ladang.

Hutan tersebut dibuka dengan cara menebang pohon-pohon yang besar, memangkas ranting-rantingnya dan kemudian mulai dibiarkan agar kering terkena sinar matahari yang setelah kering daun-daun dan rantingnya mulai dikumpulkan dan dibakar. Sementara itu pohonnya dapat dimanfaatkan untuk menjadi kayu bangunan, setelah itu barulah lahan bisa digarap dan dimanfaatkan untuk berladang. Awalnya ladang mereka manfaatkan dengan cara ditanami tanaman padi ladang atau padi gogo. Setelah panen pertama, lahan tersebut langsung ditanami kembali dengan tanaman keras yang dapat berbuah. Tanaman keras tersebut seperti kopi, lada atau pun cengkeh. Namun beberapa penduduk juga menanaminya dengan tanaman keras yang berbuah seperti durian, cempedak, mangga dan kecap. Kemudian tanaman tersebut mereka biarkan tanpa banyak melakukan perawatan.

Maka dengan hal seperti ini akan terlihat ladang tersebut seperti tidak terurus sehingga muncul spekulasi bahwa ladang tersebut berubah menjadi hutan buatan karena tidak begitu terlihat bahwa lahan ini adalah ladang yang dimiliki oleh penduduk. Oleh sebab itu banyak lahan pertama yang digarap penduduk Semendo Desa Muara Aman menjadi terlupakan dikarenakan para pembuka ladang ada yang sudah meninggal dan tidak diketahui bahwa ladang tersebut pernah digarap.

Peristiwa ini terjadi karena jumlah penduduk yang sedikit dan juga kurangnya pemeliharaan dan perawatan lahan sehingga terlupakan begitu saja. Oleh sebab itu lahan-

lahan yang pernah digarap ini kemudian diambil alih oleh penduduk lainnya dikarenakan dianggap tidak ada pemiliknnya. Hal inilah yang disebut pola pertanian tertutup masyarakat Sumatra Selatan khususnya masyarakat Semendo.

Sementara itu untuk orang Jawa yang terdapat Di desa Muara Aman pola pertanian yang dijalankan adalah pola pertanian terbuka. Artinya orang Jawa menanam lahan mereka dengan padi dan juga sayur-sayuran. Tahapan pola pertanian terbuka ini adalah awalnya mereka membuka lahan dengan menebang semua pohon dan juga membersihkan tanah dari rerumputan. Sambil membersihkan tanah, biasanya yang mereka lakukan adalah memulai menyiangi bibit-bibit sayuran di lahan yang telah dipersiapkan untuk menanam bibit.

Lahan yang ukurannya kecil ini biasanya hanya berfungsi untuk menumbuhkan bibit. Langkah selanjutnya adalah membuat lubang-lubang untuk ditanami padi ladang atau bibit-bibit sayuran. Bibit yang telah ditanam dilahan kecil tadi, mulai dipindahkan ke lahan lebih besar. Lahan ini setiap hari harus diperhatikan agar hama tidak datang dan tanaman liar tidak tumbuh. Memasuki masa panen, lahan kemudian digarap lagi untuk ditanami tanaman kembali. Pola pertanian yang dilakukan orang Jawa yang seperti inilah yang disebut sebagai pola pertanian terbuka.

Adanya bentuk interaksi antaraorang Jawa dengan masyarakat Semendo sangat mempengaruhi kehidupan dari masing-masing kelompok. Apabila merujuk pada hasil di atas adanya hubungan korelasi yang baik antara orang Jawa dan masyarakat Semendoakan menghasilkan suatu bentuk keterikatan satu sama lain sehingga segala sesuatu kekurangan dari masing-masing kelompok masyarakat dapat diatasi dengan saling berbagi dan saling menghargai satu sama lain. Dari hubungan seperti inilah maka akan mempengaruhi pola pikir dari masing-masing masyarakat.

Orang Jawa yang melakukan adaptasi pertaniannya dikarenakan melihat cara bertani masyarakat setempat yang tergolong santai, tidak harus dirawat dan diperhatikan terus menerus dan juga hasilnya yang memuaskan menyebabkan adanya ketertarikan dari orang Jawa untuk mencoba bertani seperti

masyarakat setempat. Selain itu adanya komunikasi langsung yang mereka lakukan dengan cara tegur sapa di jalan atau bertamu di rumah menjadi salah satu usaha adaptasi yang dilakukan orang Jawa. Adanya organisasi kemasyarakatan menyebabkan orang Jawa menjadi semakin dekat dengan masyarakat Semendo.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka usaha-usaha adaptasi pertanian orang Jawa di Desa Muara Aman dilakukan dengan cara melakukan komunikasi secara langsung yakni bercakap-cakap masalah pertanian baik di rumah saat berkunjung atau di ladang. Usaha lainnya yakni orang Jawa melakukan interaksi sosial dengan masyarakat Semendo berupa saling membutuhkan satu sama lain seperti dalam hal gotong royong atau dalam acara pernikahan seperti pernikahan antara orang Jawa dengan orang Semendo. Selain itu orang Jawa juga mempelajari pola pertanian tertutup masyarakat Semendo.

Usaha adaptasi lainnya yang dilakukan orang Jawa yakni dengan cara bergabung dengan organisasi yang ada di Desa Muara Aman seperti pengajian mingguan yang merupakan organisasi informal. Diakhir pengajian biasanya akan membahas masalah-masalah pribadi seperti dibidang pertanian yang nantinya akan diberikan solusi bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. 2011. *Paradigma, Epistemologi, dan Etnografi dalam Antropologi*. Makalah Ceramah. 30 Halaman.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia. 505 Halaman.
- . 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. 456 Halaman.
- . 2007. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 272 Halaman.

- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 249 Halaman.
- Rahardjo, M. Dawam. 1997. *Reformasi Politik*. Jakarta: PT. Intermedia. 306 Halaman.
- Ricklefs, M.C. 1992. *Sejarah Indonesia Modern*, (Terjemahan), Yogyakarta: UGM Press. 501 Halaman.
- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. 1992. *Sosiologi Pedesaan Jilid 2*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 227 Halaman.
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan. 362 Halaman.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta Universitas Sebelas Maret. 236 Halaman.
- Zacharias, Danny, dkk. 1984. *Metodologi Penelitian Pedesaan Koreksi dan Pembinaan*. Jakarta: CV Rajawali. 193 Halaman.
- Sumber lain
- Data Desa Muara Aman Tahun 2012
- Anonim. 2011. *Sistem Ekonomi Orde Baru Zaman Soeharto*. Search: <http://purnama110393.wordpress.com/2011/04/18/sistem-ekonomi-orde-baru-zaman-soeharto>. diakses tanggal 12 Februari 2013 pukul 18.25 WIB.
- Anonim. 2012. *Jenis-jenis Tanaman Horikultura*. Search: <http://mancinginfo.blogspot.com/2012/1/jenis-jenis-tanaman-horikultura.html> diakses tanggal 28 April 2013 pukul 19.30 WIB.
- Wawancara
- Amri. 58 Tahun. Di Dusun III Belungu Dalam Desa Muara Aman. 5 April 2013, 14.00
- Baharuddin. 54 Tahun. Di Dusun II Sidodadi Desa Muara Aman. 17 April 2013, 19.30
- Imron Suadi. 57 Tahun. Di Dusun V Talang Sebaris Desa Muara Aman. 2 April 2013, 16.00
- Lasiman. 58 Tahun. Di Dusun VI Belungun Timur Desa Muara Aman. 18 April 2013, 10.00
- Supadi. 64 Tahun. Di Dusun II Sidodadi Desa Muara Aman. 17 April 2013, 19.30
- Suyanto. 59 Tahun. Di Dusun II Sidodadi Desa Muara Aman. 16 April 2013, 14.00
- Wahidin. 57 Tahun. Di Dusun IV Talang Timba Desa Muara Aman. 4 April 2013, 09.30
- Waluyo. 63 Tahun. Di Dusun V Talang Sebaris Desa Muara Aman. 19 April 2013, 15.00
- Zainal Abidin. 52 Tahun. Di Dusun I Muara Aman Desa Muara Aman. 15 April 2013, 19.30